

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana individu mampu memenuhi kebutuhan sosial untuk dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya yang pada gilirannya menciptakan perasaan ketenangan dan keamanan. Kebutuhan sosial mencakup interaksi dengan sesama dalam kehidupan berkelompok, untuk memenuhi hak dan tanggung jawab baik sebagai individu maupun bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam upaya memenuhi kesejahteraan sosial, banyak tantangan yang timbul terkait dengan kemampuan individu, keluarga, atau komunitas dalam mengatasi hambatan, gangguan, atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara memadai dan wajar. Hambatan ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti kemiskinan, keterlantaran, ketidakmampuan bersosialisasi, isolasi sosial, serta perubahan lingkungan tiba-tiba seperti dampak bencana alam.¹

Indonesia sebagai sebuah negara bangsa (*nation state*), menghadapi tantangan-tantangan yang sangat kompleks dikarenakan jumlah penduduknya yang sangat besar, melebihi 200 juta jiwa pada awal abad ke-21. Akibat populasi yang besar, jumlah individu yang berada dalam kondisi miskin atau berada di bawah garis kemiskinan juga menjadi signifikan secara numerik. Misalnya, jika 10% dari total penduduk berada di bawah garis kemiskinan, ini artinya sekitar 20 juta orang. Dalam usaha untuk sepenuhnya mengatasi kemiskinan, berdasarkan contoh perhitungan di atas, akan memerlukan upaya kemanusiaan yang melibatkan 20 juta orang.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah penduduk,

¹ Departemen Sosial Republik Indonesia, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2007

semakin besar pula proporsi individu yang hidup di bawah garis kemiskinan. Situasi ini semakin memprihatinkan jika tidak ada upaya konkret untuk mengatasi masalah kemiskinan.²

Dampak dari krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia menimbulkan keterpurukan bidang ekonomi. Hal ini ditambah dengan masuknya corona virus (COVID-19) pada awal tahun 2020. Dari sisi perekonomian didapati banyaknya pekerja yang kehilangan mata pencaharian yang dipicu oleh masifnya Pemutusan Hak Kerja (PHK) masal. Mengutip Undang-undang No. 2 Tahun 2020 mengenai penanganan corona virus (COVID-19) di Indonesia, baik Perusahaan ataupun pelaku ekonomi secara Perorangan dihimbau untuk mengurangi transaksi ataupun mengadakan pertemuan secara langsung dengan metode penanganan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini memunculkan masalah baru dalam pergerakan roda perekonomian secara nasional.³

Pada bulan Agustus 2020, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta mencapai 10,95 persen, atau sekitar 572.780 orang. Dibandingkan dengan situasi pada Agustus tahun sebelumnya, terjadi peningkatan 4,41 persen atau penambahan sebanyak 233.378 orang yang mengalami pengangguran di DKI Jakarta. Selama periode pandemi, sektor formal kehilangan 453.295 pekerja, namun hanya 259.597 pekerja yang berhasil ditempatkan kembali dalam sektor informal. Akibatnya, terdapat 193.698 orang yang kehilangan pekerjaan tanpa penggantian.⁴

Hal ini yang memicu masyarakat berpikir kritis untuk mulai berwirausaha dari nol dalam rangka bertahan di tengah badai pandemi. Masalah dalam bidang ekonomi yang diakibatkan krisis ekonomi seperti kenaikan harga-harga kebutuhan primer maupun sekunder. Sebagian

² Malik Ruslan dan Anwari WMK, Pemberdayaan Masyarakat Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya, (Jakarta: Khanta Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), hal.3

³ Undang Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 2020, Penanganan COVID-19, hal.5

⁴ Studi Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (Pengangguran Jakarta menembus 2 digit, November 2020), hal.4

besar masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena semakin hari barang kebutuhan semakin tidak terjangkau. Maka dari itu, Pengangguran membutuhkan penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat yaitu dengan cara memberdayakan pemuda pengangguran melalui pembinaan-pembinaan yang berupa keterampilan atau pelatihan.

Berdasarkan pada fenomena di atas maka perlu dilakukan pemberdayaan terhadap pemuda pengangguran, karena belum memiliki kecakapan hidup. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan pelatihan sebagai upaya kegiatan dalam pola pemberdayaan. Pemberdayaan itu sendiri dapat dilakukan dengan memberi kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁵

Berwirausaha merupakan opsi populer yang cukup banyak ditempuh masyarakat selama Pandemi, opsi berwirausaha yang dipilih cukup beragam dari penyedia jasa operasional, mode, kursus daring hingga opsi berdagang makanan. Dari tingginya kebutuhan ini, Lembaga pelatihan berbasis kewirausahaan, GOUKM, membuka portal peluang usaha sebesar-besarnya bagi kaum Pengangguran yang hasil akhirnya berfokus untuk meyakinkan peserta belajar mendirikan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) sendiri. GOUKM menyediakan kelas pelatihan membuat aneka dimsum yang mana cukup mudah untuk diamati, tiru dan modifikasi oleh para peserta. Diluar persiapan memasak di dapur, dalam upaya terealisasinya peserta mampu mulai berjualan setelah mengikuti pelatihan, pengelola GOUKM menyediakan materi

⁵ Depdiknas. Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002)

tambahan berupa pembahasan pemasaran hingga perhitungan harga jualnya. Untuk pelatihan kewirausahaan ini sangat mudah diakses baik secara Daring maupun Luring.

Kewirausahaan adalah sebuah proses dalam melakukan sesuatu yang baru dengan cara kreatif dan penuh inovasi yang bermanfaat bagi orang lain dan memberikan nilai lebih. Ratio wirausaha di Indonesia pada 2013/2014 sebesar 1,67%, berdasarkan data BPS pada tahun 2016 sudah naik menjadi 3,1 persen. Berdasarkan data BPS 2016 dengan jumlah penduduk 252 juta, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1 persen. Dengan demikian tingkat kewirausahaan Indonesia telah melampaui 2 persen dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera.⁶

Pemberdayaan melalui pelatihan tentu saja membutuhkan unsur penting di dalamnya. Diantaranya, unsur perencanaan sebagaimana karakteristik dan latar belakang peserta pelatihan, sarana, prasarana yang tersedia serta lingkungan sekitar yang dapat mendukung pelatihan kewirausahaan aneka dimsum ini. Kemudian proses pelatihan itu sendiri sampai pada akhirnya sebuah hasil dari hasil proses pelatihan dapat berupa pengetahuan, penguasaan ataupun keterampilan dan lain sebagainya.

Melihat kondisi tersebut, Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Kewirausahaan Aneka Dimsum oleh GOUKM dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan pemuda pengangguran melalui pelatihan berbasis wirausaha di bidang kuliner dimsum, hingga tahapan pemasarannya setelah pelatihan selesai. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan oleh GOUKM dan kebermanfaatannya yang diberikan kepada peserta yang mengikuti program pemberdayaannya.

⁶ Kominfo. Peluang Besar Memulai Usaha di Era Digital. (Jakarta, 2017)

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus terhadap masalah yang di dapat berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, diantaranya:

1. Bagaimana proses pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan aneka dimsum yang dilakukan GOUKM terhadap peserta belajar dengan status pemuda pengangguran?
2. Mendeskripsikan bagaimana keberhasilan dari proses pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan yang dilakukan GOUKM?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan melalu pelatihan kewirausahaan aneka dimsum yang dilakukan GOUKM terhadap peserta belajar dengan status pemuda pengangguran
2. Untuk mengetahui keberhasilan dari proses pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan aneka dimsum yang dilakukan GOUKM.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Kewirausahaan Aneka Dimsum Oleh GOUKM adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan program pembelajaran yang efektif serta untuk memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai arsip dan sumber belajar yang bersifat ilmiah dalam mengembangkan dan meningkatkan aksi program sosial dengan tujuan mensejahterahkan kualitas hidup masyarakat.

3. Bagi GOUKM

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan kajian sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan proses pembelajaran yang optimal.

